

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan bagian dari generasi muda sebagai suatu kekuatan sosial yang sangat berperan dalam pembangunan bangsa dan negara. Ditangan generasi muda inilah terletak masa depan bangsa yang kelak akan menjadi pemimpin dalam membangun hari depan yang lebih baik. Sebagai generasi penerus perjuangan bangsa Indonesia yang mempunyai hak dan kewajiban ikut serta dalam membangun negara dan bangsa Indonesia, generasi muda dalam hal ini remaja merupakan subyek dan obyek pembangunan nasional dalam usaha mencapai tujuan bangsa Indonesia yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.

Seringkali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.¹ Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai Tahun Pemuda Internasional.² Di Indonesia, batasan remaja

¹ Sarlito W. Sarwono , 2012, *Psikologi Remaja* ,Ed.Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 2

²*Ibid*, hal. 12

yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 15-24 tahun.³

Berkaitan dengan masalah remaja, saat ini yang merupakan masalah besar yang sedang dihadapi bangsa Indonesia adalah kaitannya dengan penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan lainnya. Zat-zat narkotika yang semula ditunjukan untuk kepentingan pengobatan, namun dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya perkembangan teknologi obat-obatan maka jenis-jenis narkotika dapat diolah sedemikian banyak seperti yang terdapat pada saat ini, serta dapat pula disalahgunakan fungsinya yang bukan lagi untuk kepentingan di bidang pengobatan, bahkan sudah mengancam kelangsungan eksistensi generasi suatu bangsa.⁴ Jika ditelusuri secara cermat memang sangat sulit untuk mencari korelasi timbulnya kasus penyalahgunaan narkotika oleh anak remaja dengan kondisi-kondisi tertentu.⁵

Remaja sekarang ini semakin memprihatinkan kaitannya dengan kecanduannya dengan obat-obatan. Obat-obatan yang digunakan oleh para remaja umumnya adalah obat-obatan yang sifatnya *over the counter* atau jenis obat yang dijual bebas dan tanpa resep di apotik. Salah satu jenis obat yang sering disalahgunakan pemakaiannya oleh remaja adalah *Dextromethorphan (DMP)*.

³*Ibid*, hal. 13

⁴Makaro Taufik, Suhasril, Moh.Zakky, *Tindak Pidana Narkotika*, Cetakan Kedua, Bogor: Ghalia Indonesia, hal. 19

⁵Sudarsono, 1990, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 66

Dextromethorphan sendiri sebenarnya tidak termasuk dalam golongan narkotika dan hanya obat anti batuk yang bekerja pada pusat batuk di otak, akan tetapi apabila tercandu *dextro* maka seseorang akan menjadi generasi hilang akal dan kehilangan produktivitas layaknya orang-orang normal.⁶ Pil *dextro* (*dextromethorphan/DMP*) adalah bahan aktif dalam obat batuk “*over the counter*” (OTC), atau dapat dibeli secara bebas tanpa resep di toko obat atau apotik.⁷

Penyalahgunaan *dextro* itu sendiri oleh remaja biasanya dengan di konsumsi secara langsung ataupun dicampur dengan obat-obatan untuk sakit kepala kemudian dicairkan. Efek overdosis *dextromethorphan* pada tubuh bisa berupa bicara kacau, gangguan berjalan, gampang tersinggung, berkeringat, dan bola mata berputar-putar (*nistagmus*).⁸

Remaja yang melakukan penyalahgunaan obat-obatan tentunya tidak lahir secara begitu saja, tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga terjadi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Masalah akibat penyalahgunaan obat mungkin hampir sepenuhnya terbenam dibalik masalah sosial, fisik, dan psikologis.⁹ Pahami kenakalan remaja dalam arti luas meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaedah-kaedah hukum tertulis baik yang terdapat dalam Kitab Undang-undang

⁶Wordpress.com, 11 September 2012, *Maraknya Penyalahgunaan Dextro*, dalam <http://apoteksarisehat.wordpress.com/2012/09/11/maraknya-penyalahgunaan-dekstro/> diakses Senin 28 Oktober 2015 Pukul 15:44

⁷*Loc. Cit*

⁸*Loc. Cit*

⁹Marcus Grant, Ray Hodgson, 1995, *Penanganan Ketagihan Obat dan Alkohol dalam Masyarakat*, Bandung: ITB, hal. 70

Hukum Pidana maupun perundang-undangan Pidana di luar KUH Pidana.¹⁰ Paradigma kenakalan remaja lebih banyak luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya, kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun keluarga.¹¹ Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal.¹² Pada masa remaja mereka menganggap dirinya telah dewasa dan telah mampu untuk menentukan dirinya serta melakukan hal-hal yang mampu dilakukan oleh kebanyakan orang dewasa lainnya. Kenyataannya para remaja tidaklah sanggup melakukan hal-hal yang dilakukan oleh para orang dewasa. Karena orang dewasa enggan memberikan peranan dan tanggung jawab kepada mereka, maka hal itu dirasakan oleh remaja sebagai kurangnya penghargaan.¹³

Melihat pada fenomena yang terjadi pada remaja inilah Kepolisian dituntut fungsi dan peranannya sebagai aparat penegak hukum untuk melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kewenangannya dalam hal penegakkan hukum sebagaimana yang telah ditentukan di dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian. Sepadan dengan hal tersebut, masyarakat sebagai pihak yang paling berperan penting terhadap pertumbuhan remaja juga diharapkan ikut andil dalam hal pencegahan terhadap hal-hal pelanggaran yang dilakukan oleh remaja. Selain itu apotek

¹⁰Sudarsono, *Kenakalan Remaja, Op.Cit*, hal. 11

¹¹*Ibid*, hal.12

¹²Sofyan S. Willis, 2005, *Remaja & Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, hal. 88

¹³*Loc. Cit*

merupakan pihak yang juga berperan penting kaitannya dengan penyalahgunaan *dextromethorphan* ini, dimana apoteklah tempat yang menyediakan obat-obatan.

Apotek adalah tempat tertentu, tempat dilakukan pekerjaan kefarmasian dan penyaluran sediaan farmasi, perbekalan kesehatan lainnya kepada masyarakat.¹⁴ Di dalam apotek terdapat pihak yang paling depan dalam hal jual beli yaitu apoteker. Apoteker sebagai orang yang melayani terhadap orang yang membeli obat-obatan seharusnya turut andil dalam upaya pencegahan terhadap obat-obatan itu sendiri. Pada daerah tertentu khususnya di wilayah Kabupaten Jepara dengan tingginya tingkat penyalahgunaan *dextromethorphan* oleh remaja, para apoteker terkesan membiarkan dan tanpa curiga melayani remaja-remaja yang datang untuk membeli *dextromethorphan* dalam jumlah yang banyak. Peredaran narkoba di Jepara seakan tak dapat dibendung, dan usia mereka masih dalam usia-usia produktif.¹⁵ Bahkan lebih ironis lagi, Kepala Rutan Jepara menyampaikan di rutan Jepara kerap terjadi penyelundupan pil *dextro* oleh keluarga tahanan.¹⁶

Di lingkup nasional terdapat lebih banyak lagi kasus penyalahgunaan *dextro*. Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN) selama bulan agustus 2015 di Kabupaten Kendal terdapat 6 kasus penyalahgunaan obat-obatan terlarang daftar G seperti *trihex* dan *dextro* yang dilakukan oleh kalangan

¹⁴Yustina Sri Hartini, Sulasmono, 2007, *APOTEK*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, hal. 14

¹⁵Jaringnews.com, 19 Juli 2013, *Tahanan Narkoba Dominasi Rutan Jepara*, dalam <http://touch.jaringnews.com/index.php/keadilan/umum/62721/tahanan-narkoba-dominasi-penghuni-rutan-jepara> diakses Kamis 22 Oktober 2015 Pukul 20:37

¹⁶*Loc, Cit*

remaja.¹⁷ Di Jawa Barat terdapat beberapa kasus yang melibatkan pil *dextro* tergambar seperti berikut¹⁸:

- 4 Mei 2009, Kota Bandung, seorang remaja 12 tahun masuk Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Hasan Sadikin (RHSI) Bandung dengan gangguan nafas dan kesadaran setelah menenggak pil dekstro.
- 9 Mei 2009, Kab. Tasikmalaya, dua pelajar SMP kelas XI Kec. Cipatujah Kab. Tasikmalaya, tewas karena diduga overdosis setelah mengkonsumsi pil dekstro sejumlah 60 butir.
- 16 September 2010, Kab. Tasikmalaya, dua pelajar tewas setelah diduga karena menelan obat-obatan pil dekstro sebanyak 20 butir tiap orang.
- 19 Mei 2011, Tasikmalaya, seorang remaja 16 tahun tewas setelah menelan 16 butir dekstro yang dicampur dengan rokok berbahan dasar tanaman liar, bunga dan daun kecubung, dan minuman tuak.

Berdasarkan hal-hal tersebut jelas terlihat bahwa terdapat banyak pihak yang ikut andil dalam kaitannya melakukan pencegahan terhadap penyalahgunaan sebagai akibat kenakalan remaja. Menanggulangi kenakalan remaja tidak sama dengan mengobati suatu penyakit, hal ini disebabkan karena kenakalan itu adalah kompleks sekali dan amat banyak ragamnya serta amat banyak jenis penyebabnya.¹⁹ Dalam menghadapi remaja, ada beberapa hal yang harus selalu diingat, yaitu bahwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak (*strum and drang*) dan bahwa lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat (khususnya di kota-kota besar dan

¹⁷Metrojateng.com, 27 Agustus 2015, *Konsumsi Dextro Pelajar SMA Diamankan BNN*, dalam <http://metrojateng.com/2015/08/27/konsumsi-dextro-pelajar-sma-diamankan-bnn-kendal/> diakses Kamis 22 Oktober 2015 Pukul 20:40

¹⁸Wordpress.com, 11 September 2012, *Maraknya Penyalahgunaan Dextro*, dalam <http://apoteksarisehat.wordpress.com/2012/09/11/maraknya-penyalahgunaan-dekstro/> diakses Senin 28 Oktober 2015 Pukul 15:44

¹⁹Sofyan S. Willis, *Remaja.....*, *Op.Cit*, hal. 127

daerah-daerah yang sudah terjangkau sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan) yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma (keadaan *anomie*).²⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat berbagai banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan *dextromethorphan* yang dilakukan oleh para remaja. Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan *dextromethorphan* oleh remaja, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“TINJAUAN KRIMINOLOGIS PENYALAHGUNAAN DEXTROMETHORPHAN (DMP) YANG DIJUAL BEBAS DI APOTEK YANG DILAKUKAN OLEH REMAJA DI KABUPATEN JEPARA (Studi Kasus di POLRES JEPARA) “**

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dibuat dengan tujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan berbagai permasalahan didalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi penyalahgunaan *dextromethorphan* oleh remaja di Kabupaten Jepara ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak kepolisian Polres Jepara dalam menanggulangi penyalahgunaan *dextromethorphan* oleh remaja di Kabupaten Jepara ?

²⁰Sarlito W.Sarwono, *Psikologi Remaja*, Op.Cit. hal. 280

3. Apa hambatan yang dialami oleh pihak kepolisian Polres Jepara dalam menanggulangi penyalahgunaan *dextromethorphan* oleh remaja di Kabupaten Jepara ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian sudah pasti terdapat suatu tujuan yang ingin dicapai oleh penulis. Tujuan penelitian sendiri yaitu agar penelitian tersebut terarah dengan apa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah ialah sebagai berikut :

a) Tujuan Objektif

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi penyalahgunaan *dextromethorphan* oleh remaja di Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan oleh pihak kepolisian Polres Jepara dalam menanggulangi penyalahgunaan *dextromethorphan* oleh remaja di Kabupaten Jepara.
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang dialami oleh pihak kepolisian Polres Jepara dalam menanggulangi penyalahgunaan *dextromethorphan* oleh remaja di Kabupaten Jepara.

a) Tujuan Subyektif

1. Untuk melatih kemampuan penulis dalam melakukan kegiatan ilmiah untuk berfikir kritis dan sistematis dalam menganalisa suatu masalah.
2. Untuk menambah pengetahuan dalam bidang penyalahgunaan *dextromethorphan* oleh remaja.
3. Untuk melengkapi syarat akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan atas permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti ialah sebagai berikut :

a) Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran guna pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu hukum, khususnya di bidang ilmu hukum pidana mengenai faktor-faktor apasaja yang dapat mempengaruhi penyalahgunaan *dextromethorphan* oleh remaja di Kabupaten Jepara.
2. Dapat memberikan wacana, pengetahuan, serta pemahaman tentang apa yang diteliti oleh peneliti.

b) Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan suatu kontribusi pemikiran terhadap aparat penegak hukum khususnya kepolisian, serta pihak-pihak yang terkait dalam hal penyalahgunaan *dextromethorphan* yang dijual bebas di apotik yang dilakukan oleh remaja.

E. Kerangka Pemikiran

Kriminologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejahatan, kriminologi sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya.²¹ Dengan kata lain kriminologi merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk mencari tahu sebab-sebab terjadinya suatu kejahatan.

Remaja yang melakukan penyalahgunaan *dextromethorphan* tentunya terdapat faktor-faktor yang menyebabkannya sehingga remaja melakukan hal tersebut. Terjadinya penyalahgunaan *dextromethorphan* oleh remaja apabila ditinjau dari segi kriminologi akan dapat diketahui hal-hal apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya penyalahgunaan tersebut. Kepolisian sebagai aparat penegak hukum berdasarkan kewajiban dan kewenangannya diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan oleh remaja. Selain itu, terdapat banyak pihak yang terkait seperti apotek, apoteker, keluarga, dan masyarakat yang diharapkan dapat turut serta dalam upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan *dextromethorphan* tersebut.

²¹Topo Santoso, Eva Achjani Zulfa, 2011, *Kriminologi*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 9

F. Metodologi Penelitian

Menurut Soerjono Soekanto, yang dimaksud dengan metode adalah tipe pemikiran yang dipergunakan dalam penelitian dan penilaian, suatu teknik yang umum bagi ilmu pengetahuan, cara tertentu untuk melakukan suatu prosedur, sedang penelitian merupakan suatu sarana yang dipergunakan oleh manusia untuk memperkuat, membina, serta mengembangkan ilmu pengetahuan.²²

Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode yang digunakan didalam penelitian.²³ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan yuridis empiris. Metode ini menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data. Pendekatan empiris dimaksud adalah sebagai usaha mendekati masalah yang diteliti dengan sifat hukum yang nyata atau sesuai dengan kenyataan yang hidup di masyarakat. Jadi pendekatan empiris harus dilakukan dilapangan, dengan menggunakan metode dan teknik penelitian lapangan.²⁴ Dengan demikian, peneliti tidak saja mempelajari berdasarkan pasal-pasal perundang-undangan melainkan juga mendasarkan pada penelitian lapangan. Peneliti

²²Soerjono Soekanto, 1986, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UIPres, hal. 3-5

²³Khudzaifah Dimiyati, 2014, *Bahan Ajar Metodologi Penelitian Hukum*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal. 6

²⁴Hilman Hadikusuma, 1995, *Metode Pembuatan Kertas Kerja atau Skripsi Ilmu Hukum*, Bandung: Mandar Maju, hal. 61

dalam penelitian ini akan melakukan wawancara terhadap remaja yang melakukan penyalahgunaan dan pihak kepolisian Polres Jepara.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini yaitu bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan penyebaran suatu gejala, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain di masyarakat.²⁵ Jadi penulis ingin mendiskripsikan mengenai gejala-gejala dan faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan penyalahgunaan *dextromethorphan* yang terjadi di Kabupaten Jepara.

3. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis mengambil lokasi penelitian di Polres Jepara yang membawahi wilayah hukum Kabupaten Jepara dimana banyak terdapat penyalahgunaan *dextromethorphan* yang dilakukan oleh remaja.

4. Jenis Data

a) Data Primer

Data primer adalah data dasar, data asli, yang diperoleh peneliti dari tangan pertama, dari sumber asalnya yang pertama

²⁵Amirydin dan Zaenal Asikin, 2004, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 25

yang belum diolah dan diuraikan orang lain.²⁶ Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan yaitu berasal dari Sat Narkoba Polres Jepara dan remaja yang melakukan penyalahgunaan *dextromethorphan* di Kabupaten Jepara.

b) Data Sekunder

Data sekunder antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya.²⁷ Adapun data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Bahan Hukum Primer, terdiri dari :

- a. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
- b. Kitab Undang-Undang Hukum Perdata
- c. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- d. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.
- e. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika.
- f. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.

²⁶Hilman Hadikusuma, *Metode Pembuatan.....*, Op. Cit, hal. 65

²⁷Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode.....*, Op. Cit, hal.30

- g. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.1027/MENKES/SK/IX/2004 tentang Standart Pelayanan Kefarmasian Di Apotek.

2. Bahan Hukum Sekunder

Bahan–bahan hukum sekunder meliputi referensi atau kepustakaan yang meliputi buku litelatur, artikel, makalah-makalah, ataupun litelatur karya ilmiah yang terkait yang dengan penelitian yang akan diteliti.

5. Metodologi Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunalakn oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan yaitu dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, serta mempelajari bahan-bahan yang berupa buku-buku, makalah-makalah, serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

b) Wawancara

Wawancara adalah situasi peran antar pribadi bertatap muka ketika seseorang yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seorang responden.²⁸

²⁸*Ibid*, hal.82

6. Metode Analisis Data

Penulis dalam menganalisis data menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu menyajikan data primer dan data sekunder dalam bentuk deskriptif yang menjelaskan, menguraikan, serta menggambarkan secara jelas tentang permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini.

G. Sistematika Skripsi

Dalam memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap suatu penulisan hukum, maka penulis menggunakan sistematika skripsi. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari 4 (empat) bab yang tiap-tiap bab terbagi atas beberapa sub bab guna memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan dari hasil penelitian ini. Sistematika skripsi dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II adalah Tinjauan Pustaka yang terdiri dari tinjauan umum tentang kriminologi, tinjauan umum tentang remaja, tinjauan umum tentang narkoba, dan tinjauan umum tentang *dextromethorphan*.

Bab III adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi mengenai pembahasan dan jawaban atas pokok permasalahan seperti yang telah ditentukan sebelumnya di dalam rumusan masalah.

Bab IV adalah Penutup, yaitu berisi kesimpulan dan saran atas obyek penelitian ini.